

# EDUKASI ANTI KEKERASAN SEKSUAL DAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*) PADA SISWA SMK X KOTA BATAM

*Education on Anti-Sexual Violence and Bullying of Students in Vocational School X in Batam City*

**Herdianti**

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia  
e-mail: [herdianti@uis.ac.id](mailto:herdianti@uis.ac.id)

**Elsusi Martha**

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia  
e-mail: [elsusi@uis.ac.id](mailto:elsusi@uis.ac.id)

**M. Kafit**

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia  
e-mail: [kafit@uis.ac.id](mailto:kafit@uis.ac.id)

**Firdaus Yustisi Sembiring**

Laboratorium Kesehatan Masyarakat, Batam, Indonesia  
e-mail: [firdaus@uis.ac.id](mailto:firdaus@uis.ac.id)

**Riyansyah Arnanda**

Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia  
e-mail: [riyansyah@gmail.com](mailto:riyansyah@gmail.com)

## **Abstract**

*Prevention of sexual violence is an important program that every school must have. The ideal prevention program is a program that is initiated from below, namely from the hopes of all students, teachers and all stakeholders. Bullying is a loan word from English. Bullying comes from the word bully which means bully, someone who bullies weak people. Based on the proliferation of bullying cases in educational institutions in Indonesia, especially in the school environment, the author determines the location for outreach related to bullying behavior at the educational level. The service activity aims to develop a school-based sexual violence and bullying prevention program with stages focus group discussion (FGD) and campaigns to prevent sexual violence and bullying. This activity was held on Wednesday, February 14 2024, and will be attended by students from X High School, Batam City. The aim of this activity is to provide a preventive impact on students so that sexual violence and bullying behavior does not occur in the school, family or community environment. The results of the FGD show that most students have sufficient knowledge about sexual violence. They associate sexual violence with sexual activity, while non-sexual behavior is considered unrelated to sexual violence. Many students have been victims or witnesses of sexual violence at school, home and public places. Students recommended that sexual assault prevention programs focus on*

---

*students' needs and perspectives. The next step is to develop a school-based sexual violence prevention program based on student input.*

**Keywords--** Batam, Bullying, Sexual Violence

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan resilience pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu.

Kekerasan seksual merupakan isu yang menjadi perhatian orangtua, pendidikan dan Masyarakat secara umum. Kekerasan seksual merupakan isu yang menarik dan sering kali tidak diakui sebagai bentuk diskriminasi dan kekerasan yang berpotensi memberikan dampak jangka Panjang pada individu dan kelompok. Kekerasan seksual juga dianggap sebagai salah satu masalah yang merugikan korban terutama Perempuan terutama pada aspek Kesehatan mental dan fisik Witkowska (2005).

Saat ini kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan semakin banyak terungkap baik dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan maupun sesama peserta didik. Dalam survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 menunjukkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan mengalami kekerasan seksual sedangkan 1 dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/upayamewujudkan-lingkungan-sekolah-yangaman-dari-kekerasan-seksual/>). Kasus kekerasan

seksual di sekolah masih terbilang tinggi yaitu 25% korban yang dilindungi di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban adalah korban kekerasan seksual di sekolah (Bagaskara, 2023).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tren kekerasan seksual yang menimpa anak meningkat. Dilaporkan sebanyak 859 anak menjadi korban kekerasan seksual, 345 anak menjadi korban pornografi dan kekerasan siber dan 147 anak menjadi korban eksploitasi ekonomi dan seksual (KPAI, 2021). KPAI juga melaporkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 4.683 kasus kekerasan dan 2113 melibatkan perlindungan anak, 834 kekerasan seksual dan 429 kekerasan seksual di sekolah (Nababan, 2023). Provinsi DKI Jakarta menduduki provinsi kedua tertinggi dengan kasus kekerasan seksual dibandingkan 10 provinsi lainnya yaitu sebanyak 769 kasus (Nababan, 2023).

Prevalensi kekerasan terhadap anak yang dilaporkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Perempuan dan Anak (Komnas Perempuan) yaitu sebanyak 3 dari 10 laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan bentuk apa pun di sepanjang hidupnya. 2 dari 10 laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan bentuk apa pun dalam 12 bulan terakhir. 4 dari 10 perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan bentuk apa pun di sepanjang hidupnya. 3 dari 10 perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan bentuk apa pun dalam 12 bulan terakhir (Komnas Perempuan, 2023). Terungkapnya kasus-kasus kekerasan seksual didorong oleh adanya pemahaman dan kesadaran korban tentang kekerasan seksual. Hal ini yang mendorong korban kekerasan seksual untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang.

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Barbara Coloroso (2003) : "*Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (2005; dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Beberapa ahli meragukan pengertian-pengertian di atas bahwa *bullying* hanya sekedar keinginan untuk

menyakiti orang lain, mereka memandang bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” merupakan dua hal yang jelas berbeda. Oleh karena itu beberapa ahli psikologi menambahkan bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam *bullying* selalu diikuti oleh tindakan negatif. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

*Bullying* elektronik; merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik, guru, tenaga kependidikan dalam upaya pencegahan kekerasan dan perundungan di sekolah. Kegiatan pemberdayaan ini diawali dengan identifikasi pengetahuan dan potensi seluruh pemangku kepentingan di sekolah untuk pengembangan program yang terstruktur dalam pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian Masyarakat dituliskan di bagian ini. Upaya pemberdayaan sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual dan perundungan diberikan pada peserta didik, guru-guru dan manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan wakilnya. Kegiatan ini dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang dibagi dalam kegiatan sebagai berikut

a. Observasi dan Survei

Kegiatan dilaksanakan di SMK X dengan obyek sasaran pengabdian adalah siswa/i. Observasi awal bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tempat dan permasalahan mitra.

b. Studi Pustaka

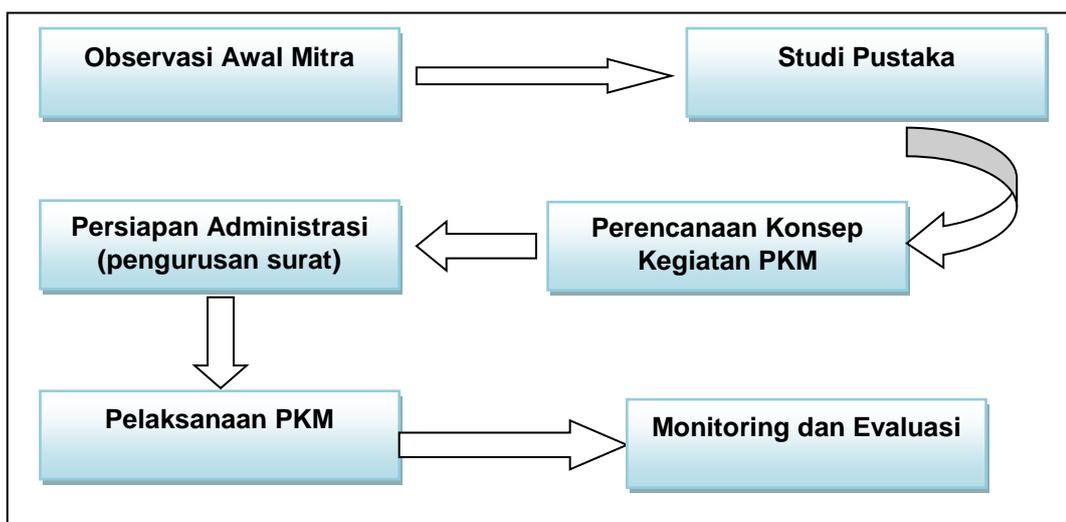
Setelah dilakukan observasi kepada objek sasaran, didapatkan bahan terkait dengan informasi yang harus diberikan kepada sasaran pengabdian. Informasi tersebut dicari melalui jurnal, penelitian tim, artikel, textbook dan browsing internet. Dari hasil studi pustaka didapatkan informasi dan data yang merupakan raw material.

c. Perencanaan Konsep Kegiatan

Perencanaan konsep kegiatan dilakukan dengan diadakannya rapat anggota pengusul dan mitra secara keseluruhan. Berdasarkan rapat yang

- ada, maka ditetapkan bahwa kegiatan PKM ini dilakukan dengan dua fokus permasalahan utama yakni kekerasan seksual dan perundungan.
- d. **Persiapan Admistrasi**  
Setelah dilakukan observasi dan perencanaan teknis kegiatan, selanjutnya dilakukan persiapan administrasi dan birokrasi yang dalam hal ini adalah pembuatan surat izin kegiatan pada SMK X, pembuatan surat-surat perizinan untuk melakukan kegiatan PKM.
  - e. **Pelaksanaan PKM**  
Setelah perizinan selesai maka selanjutnya adalah pelaksanaan PKM. PKM ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan dengan pembagian waktu di masing-masing fokus permasalahan dan evaluasi. Pelaksanaan kegitan dilakukan sebagai berikut:
    - 1) **Focus group discussion** Focus group discussion dilakukan untuk melihat beberapa hal yaitu (1) prevalansi kekerasan seksual yang terjadi di sekolah yang terdiri dari jenis kekerasan seksual, pelaku dan dan dampak bagi korban, (2) pemahaman dan kesadaran tentang kekerasan seksual (3) pemahaman tentang proses pencarian bantuan bagi korban kekerasan seksual. Dalam focus group discussion difokuskan pada 4R yaitu recognition, recording, reporting, dan referral.
    - 2) **Kampanye**  
Kampanye pencegahan kekerasan seksual dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk poster yang akan ditempelkan di lingkungan sekolah.
  - f. **Evaluasi Program**  
Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan PKM sesuai target luaran untuk masing-masing permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Evaluasi juga akan mengetahui kendala-kendala yang ada selama pelaksanaan PKM tersebut.

Secara ringkas metode pelaksanaan kegiatan PKM yang akan kami lakukan disajikan dalam diagram berikut.



**Diagram 1.** Metode pelaksanaan kegiatan PKM

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Focus Group Discussion (FGD)

FGD diikuti oleh 43 siswa dari dua tingkatan kelas, 5 guru dan 2 konselor, bersama dengan beberapa guru dan staf sekolah sebagai fasilitator diskusi. Sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang memadai tentang kekerasan seksual dan *bullying*. Siswa mengidentifikasi kekerasan seksual terutama berkaitan dengan aktivitas seksual, namun mereka kurang menyadari bahwa tindakan non-seksual juga dapat menjadi bagian dari kekerasan seksual. *Bullying* diidentifikasi sebagai tindakan intimidasi, pelecehan verbal, dan fisik, serta pengucilan sosial. Secara frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil FGD Anti Kekerasan Seksual dan *Bullying* di SMK X (n=50)

| Variabel   | Jumlah |       |
|--|--------|-------|
|  | n      | %     |
| <b>Jenis Kelamin</b>   |        |       |
| Laki-Laki  | 24     | 48,0  |
| perempuan  | 26     | 52,0  |
| <b>Status perkawinan Orangtua</b>  |        |       |
| Menikah  | 34     | 68,0  |
| Janda/Duda (Pisah Meninggal)   | 11     | 22,0  |
| Janda/Duda (Bercerai hidup)  | 5      | 10,0  |
| <b>Mengetahui Kekerasan Seksual</b>  |        |       |
| Tahu   | 41     | 82,0  |
| Tidak Tahu   | 9      | 18,0  |
| <b>Mengetahui Perundungan (<i>Bullying</i>)</b>                                      |        |       |
| Tahu   | 50     | 100,0 |
| Tidak Tahu   | 0      | 0,0   |
| <b>Pernah Mengalami Kekerasan Seksual</b>  |        |       |
| Pernah   | 2      | 4,0   |
| Tidak Pernah   | 48     | 96,0  |
| <b>Pernah Mengalami Perundungan (<i>Bullying</i>)</b>                                |        |       |
| Pernah   | 38     | 76,0  |
| Tidak Pernah   | 12     | 24,0  |
| <b>Tempat mengalami/melihat Kekerasan Seksual/<br/>Perundungan (<i>Bullying</i>)</b> |        |       |
| Lingkungan Sekolah   | 42     | 84,0  |
| Lingkungan Rumah   | 8      | 16,0  |

Ada siswa mengakui bahwa mereka atau teman mereka pernah menjadi korban atau saksi kekerasan seksual dan *bullying* di sekolah, rumah, maupun tempat umum. Insiden *bullying* lebih sering terjadi di lingkungan sekolah, sementara kekerasan seksual dilaporkan terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah dan ruang publik. Siswa menunjukkan kesadaran akan dampak negatif dari kekerasan seksual dan *bullying* terhadap kesejahteraan fisik dan mental. Terdapat keinginan kuat dari siswa untuk terlibat dalam upaya pencegahan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Program pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* harus berpusat pada siswa, mengakomodasi suara dan kebutuhan mereka. Penting untuk menyelenggarakan kampanye kesadaran yang melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan. Perlunya pelatihan bagi siswa dan guru tentang cara mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus kekerasan seksual dan *bullying*. Pembentukan tim khusus di sekolah yang bertanggung jawab untuk menangani laporan dan memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual dan *bullying*.

Berdasarkan hasil FGD, langkah selanjutnya adalah: Mengembangkan program pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* berbasis sekolah yang melibatkan siswa secara aktif; Menyusun modul pelatihan untuk siswa dan guru tentang pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*; Mengadakan kampanye kesadaran secara berkala dengan partisipasi siswa; Membentuk tim khusus di sekolah yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan siswa untuk menangani kasus kekerasan seksual dan *bullying*.

## B. Edukasi

Penyuluhan ini juga menekankan pentingnya menghargai orang lain dan diri sendiri, menjaga kesehatan mental untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial. Selain itu, penyuluhan ini mengajarkan etika komunikasi yang baik dan benar kepada peserta, termasuk penggunaan kata-kata yang tepat sesuai situasi, seperti saat menyapa, menyampaikan pendapat, atau menyanggah pernyataan orang lain. Kegiatan penyuluhan juga diselingi dengan permainan untuk mencegah kebosanan di kalangan siswa. Di akhir sesi, diadakan tanya jawab dengan siswa, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan mereka tentang materi yang diberikan. Hasil edukasi tentang kekerasan seksual dan *bullying* antara lain: Peningkatan Kesadaran: Kampanye berhasil meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan *bullying* di kalangan siswa dan staf. Banyak peserta yang lebih memahami definisi, dampak, dan cara pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*. Edukasi Efektif: Sesi edukasi dan workshop memberikan informasi yang bermanfaat dan praktis tentang cara mengidentifikasi dan mencegah kekerasan seksual dan *bullying*. Partisipasi Aktif: Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kampanye, terutama dalam diskusi kelompok dan pembentukan tim anti kekerasan. Pembentukan Tim Anti Kekerasan: Tim yang dibentuk terdiri dari 43 siswa, 5 guru, dan 2 konselor sekolah yang bertugas menangani laporan kekerasan dan memberikan dukungan kepada korban.

**Tabel 2.** Hasil Edukasi Anti Kekerasan Seksual di SMK X (n=50)

| Pertanyaan  | Sebelum |      | Setelah |      |
|---|---------|------|---------|------|
|   | n       | %    | n       | %    |
| <b>Apa yang Anda pahami tentang kekerasan seksual?</b>  |         |      |         |      |
| Benar   | 14      | 28,0 | 47      | 94,0 |
| Salah   | 36      | 72,0 | 3       | 6,0  |
| <b>Apakah Anda tahu bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat (sekolah, rumah, tempat umum)?</b> |         |      |         |      |
| Tahu  | 26      | 52,0 | 45      | 90,0 |
| Tidak   | 24      | 48,0 | 5       | 10,0 |
| <b>Menurut Anda, siapa yang bisa menjadi pelaku kekerasan seksual?</b>  |         |      |         |      |
| Benar   | 11      | 22,0 | 41      | 82,0 |
| Salah   | 49      | 78,0 | 9       | 18,0 |
| <b>Manakah dari berikut ini yang termasuk dalam tindakan kekerasan seksual? (Pilih semua yang sesuai)</b>       |         |      |         |      |
| Benar   | 7       | 14,0 | 38      | 76,0 |
| Salah   | 43      | 86,0 | 12      | 24,0 |
| <b>Apakah menurut Anda pelecehan verbal (misalnya, komentar seksual) termasuk kekerasan seksual?</b>            |         |      |         |      |
|   | 28      | 56,0 | 36      | 72,0 |

|   |    |      |    |       |
|---|----|------|----|-------|
| Ya  | 22 | 44,0 | 14 | 28,0  |
| Tidak   |    |      |    |       |
| <b>Apakah ancaman atau intimidasi untuk melakukan aktivitas seksual dianggap sebagai kekerasan seksual?</b> |    |      |    |       |
| Ya  | 20 | 40,0 | 41 | 82,0  |
| Tidak   | 30 | 60,0 | 9  | 18,0  |
| <b>Apakah Anda merasa cukup aman di lingkungan sekolah dari kekerasan seksual?</b>                          |    |      |    |       |
| Ya  | 21 | 42,0 | 25 | 50,0  |
| Tidak   | 29 | 58,0 | 25 | 50,0  |
| <b>Apakah Anda tahu kepada siapa harus melaporkan jika terjadi kekerasan seksual di sekolah?</b>            |    |      |    |       |
| Ya  | 12 | 24,0 | 42 | 84,0  |
| Tidak   | 38 | 76,0 | 8  | 16,0  |
| <b>Seberapa penting menurut Anda adanya program pencegahan kekerasan seksual di sekolah?</b>                |    |      |    |       |
| Penting   | 10 | 20,0 | 50 | 100,0 |
| Tidak Penting   | 40 | 80,0 | 0  | 0,0   |
| <b>Apakah Anda merasa sekolah menyediakan dukungan yang memadai bagi korban kekerasan seksual?</b>          |    |      |    |       |
| Ya  | 11 | 22,0 | 34 | 68,0  |
| Tidak   | 39 | 78,0 | 16 | 32,0  |

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inisiatif pencegahan kekerasan seksual pada tingkat populasi adalah metode paling efektif untuk mencegah kekerasan seksual (Delfina et al., 2021; Putri & Nora, 2022). Upaya ini mencakup intervensi dari tingkat individu hingga komunitas. Pencegahan kekerasan seksual di sekolah umumnya bertujuan untuk meningkatkan perilaku protektif, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai tubuh, keselamatan, dan cara mencari bantuan jika mengalami kekerasan seksual (Rindu et al., 2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual dalam dunia pendidikan dilakukan melalui program Sekolah Aman dari Kekerasan Seksual, yang bertujuan menciptakan iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan (Astuti et al., 2022). Iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan mendukung perkembangan generasi muda dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk kehidupan yang produktif dan memuaskan dalam masyarakat demokratis. Iklim ini mencakup norma dan harapan yang membantu siswa merasa aman secara sosial, emosional, dan fisik (Sari et al., 2023).

**Tabel 3.** Hasil Edukasi *Bullying* di SMK X (n=50)

| Pertanyaan  | Sebelum |      | Sesudah |      |
|---|---------|------|---------|------|
|   | n       | %    | n       | %    |
| <b>Apa yang Anda pahami tentang perundungan (<i>bullying</i>)?</b>  |         |      |         |      |
| Benar   | 28      | 56,0 | 36      | 72,0 |
| Salah   | 22      | 44,0 | 14      | 28,0 |
| <b>Apakah Anda tahu bahwa perundungan (<i>bullying</i>) dapat terjadi di berbagai tempat (sekolah, rumah, tempat umum)?</b> |         |      |         |      |
| Tahu  | 11      | 22,0 | 34      | 68,0 |
|   | 39      | 78,0 | 16      | 32,0 |

|   |    |      |    |      |
|---|----|------|----|------|
| Tidak   |    |      |    |      |
| <b>Menurut Anda, siapa yang bisa menjadi pelaku perundungan (<i>bullying</i>)?</b>  |    |      |    |      |
| Benar   | 20 | 40,0 | 41 | 82,0 |
| Salah   | 30 | 60,0 | 9  | 18,0 |
| <b>Manakah dari berikut ini yang termasuk dalam tindakan perundungan (<i>bullying</i>)? (Pilih semua yang sesuai)</b>       |    |      |    |      |
| Benar   | 28 | 56,0 | 36 | 72,0 |
| Salah   | 22 | 44,0 | 14 | 28,0 |
| <b>Apakah menurut Anda pelecehan verbal (misalnya, komentar mengejek/mengolok2) termasuk perundungan (<i>bullying</i>)?</b> |    |      |    |      |
| Ya  | 20 | 40,0 | 41 | 82,0 |
| Tidak   | 30 | 60,0 | 9  | 18,0 |
| <b>Apakah ancaman atau intimidasi dianggap sebagai perundungan (<i>bullying</i>)?</b>                                       |    |      |    |      |
| Ya  | 7  | 14,0 | 38 | 76,0 |
| Tidak   | 43 | 86,0 | 12 | 24,0 |
| <b>Apakah Anda merasa cukup aman di lingkungan sekolah dari perundungan (<i>bullying</i>)?</b>                              |    |      |    |      |
| Ya  | 20 | 40,0 | 41 | 82,0 |
| Tidak   | 30 | 60,0 | 9  | 18,0 |
| <b>Apakah Anda tahu kepada siapa harus melaporkan jika terjadi perundungan (<i>bullying</i>) di sekolah?</b>                |    |      |    |      |
| Ya  | 20 | 40,0 | 41 | 82,0 |
| Tidak   | 30 | 60,0 | 9  | 18,0 |
| <b>Seberapa penting menurut Anda adanya program pencegahan perundungan (<i>bullying</i>) di sekolah?</b>                    |    |      |    |      |
| Penting   | 7  | 14,0 | 38 | 76,0 |
| Tidak Penting   | 43 | 86,0 | 12 | 24,0 |
| <b>Apakah Anda merasa sekolah menyediakan dukungan yang memadai bagi korban perundungan (<i>bullying</i>)?</b>              |    |      |    |      |
| Ya  | 20 | 40,0 | 41 | 82,0 |
| Tidak   | 30 | 60,0 | 9  | 18,0 |

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kekuasaan yang tidak seimbang, dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis. Menurut teori ini, perundungan terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Yunita, 2023). Pelaku merasa superior dan menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol atau menyakiti korban yang dianggap lebih lemah (Azzahra & Haq, 2019). Letourneau mengembangkan program pencegahan *bullying* di sekolah berdasarkan teori ini, menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan lingkungan sekolah dan hubungan antara siswa dapat mengurangi insiden *bullying* (Filosofianita et al., 2023).

Perundungan dipelajari melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain, terutama model yang dihormati atau diidolakan, seperti orang tua, teman sebaya, atau tokoh media (Mayasari et al., 2019; Yunita, 2023). Perundungan dipengaruhi oleh berbagai konteks ekologis yang saling berinteraksi, mulai dari

keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga budaya dan masyarakat luas (Puspita et al., 2022). Puspita menekankan pentingnya pendekatan ekologi dalam memahami dan menangani perundungan, dengan fokus pada interaksi antara individu dan berbagai lingkungan sosialnya (Puspitasari, 2023).

Rencana tindak lanjut dari hasil tersebut adalah Pelatihan Lanjutan: Melaksanakan pelatihan lanjutan untuk tim anti kekerasan seksual dan *bullying* mengenai penanganan kasus dan dukungan bagi korban. Kampanye Rutin: Menyelenggarakan kampanye kesadaran secara berkala untuk memastikan kontinuitas upaya pencegahan. Mekanisme Pelaporan: Mengembangkan dan memperkuat mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi siswa. Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

#### 4. KESIMPULAN

Penyuluhan anti kekerasan dan perundungan (*bullying*) yang dilakukan di sekolah telah memberikan berbagai wawasan dan dampak positif bagi siswa dan seluruh komunitas sekolah. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari hasil penyuluhan tersebut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran  
Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak kekerasan seksual dan perundungan. Siswa kini lebih memahami pentingnya menghargai orang lain, menjaga kesehatan mental, dan cara mencari bantuan jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual dan perundungan.
2. Perubahan Sikap dan Perilaku  
Ada perubahan positif dalam sikap siswa terhadap korban kekerasan seksual dan perundungan, dengan peningkatan empati dan dukungan. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di sekolah.
3. Kemampuan Mengidentifikasi dan Melaporkan  
Siswa lebih mampu mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual dan perundungan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Ada peningkatan kesediaan dan keberanian siswa untuk melaporkan insiden kekerasan dan perundungan, baik yang mereka alami sendiri maupun yang mereka saksikan.
4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi  
Penyuluhan mengajarkan etika komunikasi yang baik dan benar, termasuk penggunaan kata-kata yang tepat sesuai situasi, seperti dalam tegur sapa, menyampaikan pendapat, dan menyanggah pernyataan orang lain. Keterampilan komunikasi yang lebih baik diharapkan dapat mengurangi insiden perundungan yang sering kali dimulai dari miskomunikasi atau komentar yang tidak pantas.
5. Partisipasi dan Keterlibatan Aktif  
Siswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan kegiatan selama penyuluhan, menunjukkan minat dan komitmen mereka dalam upaya pencegahan kekerasan dan perundungan. Kegiatan yang diselingi dengan permainan dan interaksi menarik mampu menjaga antusiasme dan mencegah kebosanan, sehingga penyuluhan berjalan lebih efektif.

## 5. SARAN

Dibentuknya tim khusus di sekolah yang bertugas menangani dan memantau kasus kekerasan seksual dan perundungan, serta memberikan dukungan bagi korban. Direkomendasikan agar sekolah melanjutkan program edukasi dan penyuluhan secara berkala, termasuk pelatihan lanjutan bagi guru dan staf, serta sosialisasi kepada orang tua. Pentingnya menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa, serta memastikan adanya tindak lanjut yang jelas dan transparan terhadap setiap laporan yang masuk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada kepala sekolah dan seluruh jajaran guru, tenaga kependidikan dan peserta didik di SMK X di Kota Batam atas bantuan, dukungan, atau sumber daya dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Juga kepada pimpinan YAPISTA, Universitas Ibnu Sina dan pimpinan Fakultas Ilmu Kesehatan telah mendukung penuh kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T., Nugrahaningtyas, J., & Okinarum, G. Y. (2022). Intervensi Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Guna Pemulihan Diri Korban Kekerasan Seksual Terhadap Kualitas Hidup Remaja Putri Di Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/10.35842/Mr.V17i1.750>
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (*Bullying*): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah. *Psycho Idea*. <https://doi.org/10.30595/Psychoidea.V17i1.3849>
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. <https://doi.org/10.33867/Jka.V8i1.244>
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perundungan (*Bullying*). *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V9i3.11548>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/Jptpp.V4i3.12206>
- Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan Program Psikoedukasi Pencegahan Perundungan Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.35760/Psi.2022.V15i2.6595>
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (De\_Journal)*. <https://doi.org/10.56667/Dejournal.V4i1.901>
- Putri, M., & Nora, R. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*. <https://doi.org/10.31869/Jsam.V2i2.3888>
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan

- Kekerasan Seksual Pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.92>
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Yunita, R. (2023). Perundungan Maya (Cyber *Bullying*) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Bagaskara, M. (2023). Kekerasan Seksual Masih Marak Di Dunia Pendidikan. Lpsk Sebut Perlu Adanya Bersih-Bersih Total. *Tempo*. Retrieved From <https://nasional.tempo.co/read/1682232/kekerasan-seksual-masihmarak-di-dunia-pendidikan-lpsksebut-perlu-adanya-bersih-bersih-total>
- Cross, D., Et Al (2011). National Safe Schools Framework: Policy And Practice To Reduce *Bullying* In Australian Schools. *International Journal Of Behavioral Development*, 35(5), 398-404.
- Finkelhor, D., Hammer, H., & Sedlak, A. (2008). Sexually Assaulted Children: National Estimates And Characteristics: Us Department Of Justice, Office Of Justice Programs, Office Of Juvenile.
- Hofmann, D. A., Burke, M. J., & Zohar, D. (2017). 100 Years Of Occupational Safety Research: From Basic Protections And Work Analysis To A Multilevel View Of Workplace Safety And Risk. *Journal Of Applied Psychology*, 102(3), 375.
- Kemendikbudristek, K. P., Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi
- Komnas Perempuan, K. N. A. K. T. P. (2023). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan
- Kpai, K. P. A. I. (2021). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. Jakarta: Kpai
- Letourneau, E. J., Eaton, W. W., Bass, J., Berlin, F. S., & Moore, S. G. (2014). The Need For A Comprehensive Public Health Approach To Preventing Child Sexual Abuse. In: Sage Publications Sage Ca: Los Angeles, Ca.
- Oktifa, Nita. 2022. Diakses Pada 5 Maret 2022. Jenis – Jenis *Bullying*, Aku Pintar. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/jenis-jenis-bullying-di-sekolah>.
- Assistant Secretary For Public Affairs (Aspa). 2018. Diakses Pada 24 Maret 2022. *Bystanders To Bullying*. [Stopbullying.Gov. https://www.stopbullying.gov/prevention/bystanders-to-bullying](https://www.stopbullying.gov/prevention/bystanders-to-bullying)
- Assistant Secretary For Public Affairs (Aspa). 2021. Diakses Pada 24 Maret 2022. *Effects Of Bullying*. [Stopbullying.Gov. https://www.stopbullying.gov/bullying/effects](https://www.stopbullying.gov/bullying/effects)
- Huston, Matt.2017. Diakses Pada 21 Februari 2022. *6 Smarter Ways To Deal With A Bully*. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-couch/201702/6-smarter-ways-deal-bully>
- American Psychological Association (Apa). Diakses 5 Februari 2021. <https://www.apa.org/topics/bullying>

- 
- Ma, Lybi. 2018. Diakses Pada 20 Februari 2022. *Workplace Bullying: Causes, Effects, And Prevention*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/finding-new-home/201809/workplace-bullying-causes-effects-andprevention>
- Gordon, S. 2020. Diakses Pada 26 Maret 2022. *6 Reasons Why People Are Bullied At Work*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/reasons-why-workplace-bullies-target-people-460783>
- New Zealand Ministry Of Education. (T.T.). *Different Types Of Bullying*. Bullying Free Nz. Diakses Pada 28 Februari 2022. <https://bullyingfree.nz/about-bullying/different-types-of-bullying/>
- Seunagal, G. 2021. Diakses Pada 7 Maret 2022. *The Psychology Of Bullying: Understanding What's Behind The Bully*. Betterhelp. <https://www.betterhelp.com/advice/bullying/the-psychology-of-bullying-understanding-whats-behind-the-bully/>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. 2015. Long-Term Effects Of *Bullying*. *Archives Of Disease In Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>

